

JURNAL

VISUALISASI SUDUT Pandang pada Tokoh
Sebagai Pembangun Cerita dalam Penyutradaraan Film
“FAMILIA”

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Anggie Pardamean Butar Butar
NIM: 1310053132

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

VISUALISASI SUDUT PANDANG PADA TOKOH
SEBAGAI PEMBANGUN CERITA DALAM PENYUTRADARAAN FILM
“FAMILIA”

Oleh : Anggie Pardamean Butar Butar (1310053132)

ABSTRAK

Penyutradaraan karya film fiksi pendek “Familia” bertujuan untuk mengajak masyarakat agar tidak menilai sesuatu dengan hanya melihat dari satu sisi saja. Karya film fiksi pendek “Familia” dalam visualisasinya menggunakan konsep berbagai sudut pandang, guna memperlihatkan kejadian dengan empat sudut pandang. Hal ini bertujuan agar penonton mampu mengetahui kejadian secara keseluruhan dari sudut pandang yang berbeda.

Objek penciptaan karya seni ini adalah film fiksi pendek berjudul “Familia”. Film ini ditekankan pada sudut pandang sebagai pembangun cerita untuk menyampaikan cerita dari empat sudut pandang yang berbeda. Berbagai sudut pandang pada tokoh dipilih karena mampu memberikan cerita dengan waktu dan tempat yang sama menggunakan empat sudut pandang yang berbeda menjadi satu kesatuan dalam film. Objek yang diangkat dalam karya film pendek ini adalah masalah keluarga yang tidak menerima anak dengan latar belakang *Syndrom Asperger Disorder*. Penderita *Syndrom Asperger Disorder* sangat sulit untuk menunjukkan ekspresi dan bersosialisasi mengakibatkan mama tidak menginginkannya dan memilih untuk pergi dari rumah. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh Bunda dan Lia yang berusaha untuk mendekati keluarga Fahmi, guna membunuh Ayah dan Fahmi untuk stok daging jualan di toko daging milik mereka.

Kata Kunci: Film Fiksi Pendek, Penyutradaraan, Visualisasi, Sudut pandang.

I. BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film sebagai bagian dari media masa dalam kajian komunikasi masa modern dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya. Selain berfungsi sebagai entertainment, film juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu ideologi karena film juga dapat membongkar suatu realita dan memberikan pencerahan dan penyadaran dalam masyarakat.

Disadari atau tidak, film dengan berbagai muatan ideologis dibelakangnya menjadi sebuah alat ampuh, baik sebagai culture penetration ataupun sebaliknya,

sebagai counter culture. Apalagi, jika sengaja ditujukan individu secara psikologis disebutkan sangat rentan untuk menerima muatan itu. Kalangan remaja dan mahasiswa termasuk dalam kelompok ini. Remaja secara psikologis dikonsepsikan sebagai individu, baik laki-laki maupun perempuan adalah khalayak yang sangat potensial untuk ditempa pesan dari film ini (Sarwono, 2001; 201).

Film pendek “Familia” berasal dari ke gelisahan yang terjadi di masyarakat terhadap pandangan yang hanya menilai sesuatu dari apa yang mereka lihat dan rasakan saja, tanpa ingin melihat pandangan lainnya. Pada film “Familia” memiliki karakter Syndrome Asperger Disorder. Syndrome Asperger Disorder menjadi menarik untuk diangkat sebagai ide dalam pembuatan film karena gangguan tersebut belum banyak diketahui, sehingga dalam skenario ini memiliki pesan tersirat ingin mengenalkan kepada penonton bahwa ada penyakit seperti ini yang sangat berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari.

Proses penyutradaraan skenario “Familia” akan menerapkan berbagai sudut pandang sebagai pembangun cerita yang menggunakan empat sudut pandang, sudut pandang pertama menggunakan sudut pandang penonton dan tiga sudut pandang tokoh, yaitu Fahmi, Lia, dan Ayah. Film “Familia” memperlihatkan sudut pandang penonton sebagai pengenalan cerita, sehingga dalam sudut pandang penonton kejadian tidak diperlihatkan secara utuh. Sudut pandang Fahmi, Lia dan Ayah bertujuan sebagai pengungkap cerita, yang memperlihatkan kejadian atau fakta baru. Penggunaan sudut pandang juga memberikan kejutan di setiap bagiannya, banyaknya informasi dan fakta yang didapat dari setiap sudut pandang menjadi kekuatan di dalam film.

B. Ide Penciptaan Karya

Konsep penyutradaraan pada film “Familia” menggunakan beberapa sudut pandang yang di dalamnya terdapat empat sudut pandang. Sudut pandang pertama menggunakan sudut pandang penonton sebagai pengenalan cerita dan tiga sudut pandang lainnya menggunakan sudut pandang tokoh Fahmi, Lia dan

Ayah. Penggunaan beberapa sudut pandang dapat memberikan cerita yang berbeda kepada penonton dalam satu peristiwa yang sama.

Penerapan beberapa sudut pandang dipilih agar dapat memberikan kejutan dan fakta baru disetiap sudut pandangnya. Kejutan di dalam skenario “Familia” bertujuan sebagai pengungkap fakta yang memberikan pandangan berbeda dari kejadian yang sama.

C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan:

Adapun tujuan penciptaan karya film fiksi “Familia” yaitu:

- a) Menciptakan karya film fiksi dengan menerapkan beberapa sudut pandang sebagai pengungkap cerita,
- b) Memvisualisasikan kisah keluarga dengan latar anak berkebutuhan khusus,

2. Manfaat Penciptaan:

Manfaat dari penciptaan karya film “Familia” antara lain:

- a) Memberikan pandangan kepada penonton terhadap sesuatu yang belum tentu benar yang hanya dilihat dari satu sudut pandang saja.
- b) Membantu memperkaya wawasan penonton mengenai penilaian terhadap sesuatu melalui film fiksi,
- c) Menyajikan film pendek dengan tema keluarga.

D. Tinjauan Karya

Sebuah karya pasti mempunyai sumber acuan atau referensi, tujuannya agar bisa menjadi panutan dalam pembuatan sebuah karya. Menonton film yang memiliki kedekatan konsep sangat membantu dalam proses pembuatan karya menjadi lebih baik. Film “Familia” memiliki beberapa tinjauan karya yang digunakan sebagai referensi, antara lain:

1. Film Panjang “Wonder”



Gambar 1.1 Poster Film "Wonder"

Film karya sutradara Stephen Chbosky yang berjudul “Wonder” adalah film drama keluarga yang di produseri oleh Michael Beugg, Carl, David Hoberman, dan Todd Lieberman. Naskah film ini ditulis oleh Jack Thorne, Steve Conrad dan Stephen Chbosky berdasarkan novel *Wonder* karya R.J. Palacio. Film ini dibintangi oleh Jacob Tremblay, Julia Roberts, dan Owen Wilson yang mengisahkan tentang sepasang suami istri yang merupakan orang tua dari anak laki-laki berumur 10 tahun yang bernama Auggie yang tinggal di North River Heights di Manhattan dan berjuang untuk mengatasi kelainan wajah yang di deritanya semenjak lahir. Film “Wonder” menceritakan tentang bagaimana perjalanan hidup Auggie yang menderita kelainan *mandibulo facial dysostosis* atau *syndrome treacher collins*.

Penyutradaraan film “Familia” menggunakan film “Wonder” sebagai acuan atau pembelajaran dari penggunaan *voice over* yang terdapat pada sudut pandang tokoh. Pada film “Familia” juga terdapat *voice over* pada sudut pandang tokoh yang bertujuan untuk menunjukkan apa yang dirasakan atau dialami oleh tokoh, guna penonton dapat merasakan langsung apa yang di alami oleh tokoh yang terdapat pada film “Familia”. *Voice over* pada film “Familia” juga bertujuan sebagai penguat karakter yang ada pada sudut

pandang tokoh dan menunjukkan identitas tokoh yang di gambarkan dalam setiap sudut pandangnya.

2. Film Panjang “Vantage Point”

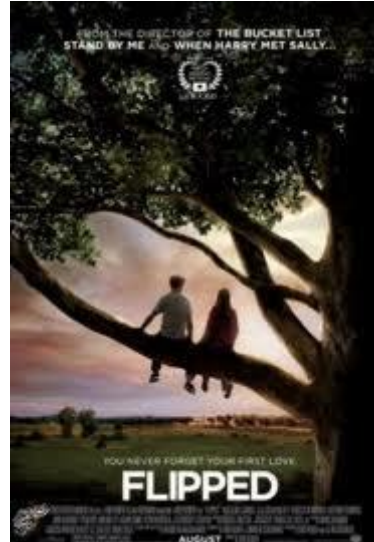


Gambar 1.2 Poster Film "Vantage Point"

Film fiksi berjudul “Vantage Point” disutradarai oleh Pete Travis, film yang ditulis oleh Barry Levy menceritakan tentang perencanaan pembunuhan presiden Amerika Serikat yang menggunakan beberapa sudut pandang. Kehadiran presiden Amerika Serikat ke Spanyol untuk menghadiri pertemuan dengan negara-negara koalisi penentang terorisme. Film “Vantage Point”, menggunakan tujuh sudut pandang orang yang berbeda sebagai pembawa cerita untuk menunjukkan satu kebenaran dalam film tersebut.

Film “Vantage Point” akan menjadi tinjauan karya dalam penciptaan film “Familia”, yaitu penggunaan empat sudut pandang yang bertujuan untuk menunjukkan kebenaran yang ada, penggunaan empat sudut pandang pada film “Familia” juga bertujuan untuk memberikan kejutan dan penggunaan ritme cepat dalam penyutradaraanya.

3. Film Panjang “Flipped”



Gambar 1.3 Poster Film "Flipped"

Film berjudul “Flipped” ini disutradarai oleh Rob Reiner, Film yang diproduksi pada tahun 2010 ini menceritakan tentang pertemuan kedua anak kecil Julie dan Bryce yang berlanjut hingga mereka dewasa. Julie yang dari awal pertemuan mereka sudah menyukai Bryce selalu berusaha mendekatinya dengan berbagai cara namun Bryce tidak menanggapi dan selalu menghindar, hingga pada akhirnya Julie berhenti untuk mendekati Bryce dan Bryce pun merasa kehilangan. Pada akhirnya Bryce memutuskan untuk memberanikan diri meminta maaf dengan apa yang dia lakukan selama ini.

Film “Flipped” menjadi tinjauan karya, sebab di film “Familia” terdapat penerapan komunikasi dalam penyelesaian konflik, namun penggunaan komunikasi sangat jarang dilakukan dalam hubungan keluarga dan pembunuhan menjadi penyelesaian konflik, sehingga terpaparkan dengan cukup jelas bagaimana penyampaian pesan dalam setiap karakter maupun adegan yang diterapkan.

4. Film “Shutter Island”



Gambar 1.4 Poster Film "Shutter Island"

Film “Shutter Island” yang diperankan oleh aktor Leonardo Di Caprio yang berperan sebagai seorang marshal bernama Teddy Daniels. Bersama partner-nya, Chuck Aule (Mark Ruffalo), ia mendapat permintaan dari Dr. Cawley (Ben Kingsley) untuk memecahkan misteri menghilangnya salah satu pasien rumah sakit jiwa *Ashecliffe* di Pulau Shutter. Menghilangnya pasien yang bernama Rachel Solando sangat misterius dan tidak masuk akal.

Penataan suara pada film “Familia” khususnya dalam penggunaan *music scooring* menggunakan film “Shutter Island” sebagai referensi dalam penerapan musik ilustrasi, penggunaan musik pada film “Familia” menggunakan instrumen musik yang tidak terlalu beragam dan pemilihan warna suara yang berfrekuensi rendah di desain dengan baik untuk membangun ketegangan yang ada dalam film “Familia”. Film “Shutter island” menjadi film referensi terutama dalam penerapan musik ilustrasi.

Dari tinjauan karya di atas, film fiksi “Familia” memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaannya adalah dari segi pengemasan. Persamaan dengan beberapa film Panjang tersebut membahas tentang psikopat yang dimiliki oleh

setiap manusia serta penerapan genre dan beberapa penerapan elemen yang mendukung penyempurnaan film.

II. Objek Penciptaan dan Analisis

A. Objek Penciptaan

1. Skenario Film “Familia”

Skenario “Familia” menceritakan seorang anak bernama Fahmi yang merupakan seorang anak berkebutuhan khusus yang tinggal dengan kedua orang tuanya. Kondisi Fahmi yang memiliki gangguan *syndrome asperger disorder* membuat Mama pergi meninggalkan Ayah dan Fahmi. Ayah menjadi kesulitan untuk mengurus Fahmi dan memutuskan untuk mencari ibu baru untuk Fahmi. Keputusan Ayah yang memilih untuk menikah lagi ternyata tidak dianggap baik oleh Fahmi karena ia takut akan mengalami hal yang sama dengan Mama yang sebelumnya pergi meninggalkan Fahmi. Kedatangan Bunda dan Lia dalam kehidupan Fahmi tidak diterima dengan baik oleh Fahmi. Lia yang mengetahui kondisi tersebut mencoba untuk mendekati Fahmi untuk mendapatkan perhatiannya.

a. Judul

Familia

b. Tema

Penilaian terhadap sesuatu yang hanya menilai dari satu sudut pandang saja.

c. Premis

Seorang anak berkebutuhan khusus yang hidup bersama Ayah kandung yang terlihat tidak peduli kepadanya ternyata menyayanginya.

d. Sinopsis

Fahmi merupakan anak berkebutuhan khusus yang tinggal dengan Ayah kandung, ibu tiri yang dipanggil dengan sebutan Bunda dan seorang kakak tiri perempuan, bernama Lia. Mama yang menjadi ibu kandung Fahmi pergi meninggalkan Fahmi dan Ayah, saat Fahmi berumur 10 tahun. Karena Ayah yang ringan tangan serta malu memiliki

anak berkebutuhan khusus seperti Fahmi. Fahmi adalah anak yang lahir di luar pernikahan.

Fahmi sering sekali mendengar Ayah dan Mamanya bertengkar, hal tersebut membuat ia takut sekaligus membenci Ayahnya. Bunda dan Lia adalah orang baru yang ada di kehidupan Fahmi. Awalnya sulit untuk Fahmi bisa menerima keduanya. Namun karena kepintaran Lia yang dapat mengambil hati Fahmi, mereka menjadi akrab. Fahmi sering melihat wajah Lia penuh dengan luka, ia beranggapan hal tersebut dilakukan oleh Ayahnya.

Suatu ketika di pagi hari Ayah menyeret Lia yang sedang memeluk Fahmi. Ayah berusaha untuk melindungi Fahmi dari Lia yang akan membunuh Fahmi dengan pisau dapur. Namun Fahmi malah membunuh Ayahnya. Ternyata Lia dan Bunda adalah komplotan pembunuh yang sering memutilasi korbannya kemudian menjual daging para korban di toko daging milik mereka.

e. Alur

Alur campuran merupakan alur gabungan dari alur maju dan alur mundur, dimana dalam visualisasinya waktu yang ditunjukkan tidak sesuai runtutan. Penggunaan alur campuran dalam skenario “Familia” didukung dengan penggunaan *flashback* dan *montage*. Skenario “Familia” dalam penuturan ceritanya akan menceritakan keseluruhan cerita pada waktu dan tempat yang sama yang diceritakan berulang-ulang dengan menggunakan empat sudut pandang.

Realitas nyata dalam film ini hanya akan menceritakan kejadian di dalam rumah, yaitu di ruang makan dan ruang tengah. Di dalam sudut pandang Fahmi, Ayah dan Lia menggunakan *flashback* dan *montage* untuk memperkuat kejadian yang terjadi. Alur campuran dan penceritaan terbatas di dalam skenario “Familia” memberikan informasi secara bertahap dalam visualisasinya. Penceritaan terbatas dalam skenario “Familia” bertujuan untuk memberikan efek *surprise* dan *twist* dalam visualisasinya. *Surprise* muncul dari potongan-potongan informasi yang

di sembunyikan di awal cerita, yang akhirnya akan dimunculkan di kejadian selanjutnya. *Twist* dalam skenario “Familia” muncul di setiap sudut pandangnya, contohnya pada saat Lia yang terlihat sangat menyayangi Fahmi ternyata Lia punya rencana untuk membunuh Fahmi dengan cara memutilasi, dan Ayah yang terlihat keras dan tidak peduli terhadap Fahmi ternyata menyayangi Fahmi dengan mencari Bunda baru untuk Fahmi.

2. Penokohan

a. Karakter

1. *Asperger Disorder*

Syndrome Asperger Disorder dalam skenario “Familia” menjadi latar belakang dari karakter tokoh utama dalam cerita, Fahmi sebagai anak berkebutuhan khusus ditempatkan dalam keadaan keluarga yang tidak menerimanya. Fahmi yang selalu mendengar pertikaian orang tuanya membuatnya menjadi takut dan trauma terhadap pertikaian orangtuanya. Pertikaian menjadikan Fahmi menjadi sosok yang tidak bisa berbaur dengan orang lain dan tidak menyukai sosok seorang Ayah.

Penderita *Syndrome Asperger Disorder* kesulitan menerima ucapan yang memiliki makna ganda dan menerima informasi yang banyak secara langsung, sehingga di dalam skenario “Familia” pada saat Fahmi berada dalam kondisi yg ramai, Fahmi tidak bisa fokus karena banyaknya informasi yang harus dia terima. *Syndrome Asperger Disorder* juga tidak bisa berada di tempat yang begitu ramai, tidak bisa melihat cahaya yang terang yang berlebihan dan tidak bisa mendengar suara-suara tinggi. Ketika penderita berada dalam situasi tersebut mereka akan panik dan tidak terkendali, penderita *Syndrome Asperger Disorder* akan melakukan gerakan yang berlebihan sampai keadaan tersebut menjadi tenang. Dalam skenario “Familia” Fahmi berada dalam di tempat yang ramai pada saat diruang tengah, dan Fahmi juga mendengar pecahan guci yang

menjadi pemicu Fahmi menjadi tidak terkendali dan melakukan penusukan kepada Ayah.

2. Psikopat

Psikopat dalam skenario “Familia” menjadi latar belakang karakter Bunda dan Lia. Bunda dan Lia sudah merencanakan pembunuhan terhadap keluarga Fahmi dengan cara Bunda melakukan pendekatan kepada Ayah dan sikap Lia yang sangat peduli kepada Fahmi.

Penderita psikopat tidak pernah merasa bersalah dengan apa yang dilakukan, cenderung percaya diri dan tidak menyesali dengan apa yang sudah di perbuatnya. Dalam skenario “Familia” tokoh Bunda dan Lia tersenyum setelah melakukan pemukulan dan pembunuhan terhadap Ayah dan Fahmi menjadi salah satu contoh perilaku psikopat.

b. Tokoh

1. Fahmi

a. Fisiologi

Fahmi memiliki tubuh kecil dan lemah, bahu tampak kecil, leher dan anggota badan menunjukkan kesan kurus panjang, tinggi 130cm dan berat badan 35kg, rambutnya hitam pendek, berkebutuhan khusus, ketika merasa tertekan seringkali menutup telinga.

b. Psikologi

Fahmi anak yang tidak banyak senyum, pemurung, secara umum performa anak *Syndrome Asperger Disorder* hampir sama dengan anak autisme, yaitu memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah lakunya. Bedanya, gangguan pada anak Asperger lebih ringan dibandingkan anak autisme dan sering disebut dengan istilah *High-functioning autism*.

Adapun hal-hal yang paling membedakan antara anak autisme dan *Asperger* adalah pada kemampuan bahasa bicaranya. Kemampuan bahasa bicara anak *Asperger* jauh lebih baik dibandingkan anak autisme. Intonasi bicara anak asperger cenderung



monoton, ekspresi muka kurang hidup cenderung murung dan berbicara hanya seputar pada minatnya saja. Bila anak autisme tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, penyandang *Syndrome Asperger Disorder* masih bisa dan memiliki kemauan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kecerdasan anak *Syndrome Asperger Disorder* biasanya ada pada *grade* rata-rata keatas. Memiliki minat yang sangat tinggi pada buku terutama yang bersifat ingatan/memori pada satu kategori, misalnya menghafal klasifikasi hewan/tumbuhan yang menggunakan nama-nama latin.

c. Sosiologi

Fahmi (12 tahun) anak yang pendiam, seringkali bermain permainan Lego, Ibunya meninggal, tinggal bersama ayah, ibu tiri dan kakak tiri.

2. Ayah

a. Fisiologi

Ayah memiliki bentuk tubuh yang proporsional, tinggi 175cm dan berat badan 70kg, rambutnya hitam pendek, berkumis tipis, gaya berpakaian memakai celana bahan, kemeja, rapi, berdasi.

b. Psikologi

Lelaki yang cenderung kasar, namun sayang dengan anaknya yang berkebutuhan khusus.

c. Sosiologi

Ayah (40 tahun) adalah orang berkarir, saat ini bekerja di kantor konsultan.

3. Lia

a. Fisiologi

Lia memiliki bentuk tubuh ideal, tinggi 155cm dan berat badan 50kg, rambutnya hitam pendek, memiliki lesung pipi, gaya berpakaian rapi bersih, sering memakai baju dan rok, tampil cantik bak kembang desa.

b. Psikologi

Lia remaja yang korelis atau cenderung keras kepala, mendapatkan semua apa yang Lia inginkan dan kurang bisa berempati, termasuk golongan orang yang memiliki gangguan jiwa psikopat.

c. Sosiologi

Lia (19 tahun) adalah gadis beranjak remaja yang dapat bermuka dua, bertujuan untuk bisa mengambil hati lawan bicaranya. Bekerja sebagai pedagang daging. Memiliki pengalaman buruk terkait *broken home*, sekarang tinggal dengan ibunya yang merupakan penjual daging manusia.

4. Bunda

a. Fisiologi

Bunda memiliki bentuk badan bulat, anggota badan umumnya pendek, dan wajahnya lebar, tinggi 155cm dan berat badan 65kg, rambutnya hitam bergelombang panjang sebhahu, jago masak, gaya berpakaian rapi, sering memakai baju rok atau daster.

b. Psikologi

Sanguinis atau karakter berkepribadian yang suka menjadi bahan perhatian, ingin selalu disenangi oleh orang lain, menyukai kepopuleran, memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sisi lainnya yaitu psikopat.

c. Sosiologi

Bunda (42 tahun) memiliki seorang anak perempuan yaitu Lia, berstatus janda, namun menikah dengan Ayah Fahmi. Mengayomi seluruh anggota keluarga namun bermuka dua. Memiliki tujuan yang sama dengan anaknya Lia.

5. Mama

a. Fisiologi

Mama memiliki bentuk tubuh sedikit kecil dan lemah, bahu tampak kecil, leher dan anggota badan menunjukkan kesan kurus

panjang, tinggi 160cm dan berat badan 50kg, rambutnya hitam lurus sebahu, rapi bersih, sering tampil memakai baju rok.

b. Psikologi

Korelis atau cenderung keras kepala dan kurang bisa berempati. Tidak menyukai anak berkebutuhan khusus.

c. Sosiologi

Mama (37 tahun) memilih pergi meninggalkan anak dan suaminya atau memilih menjadi janda karena malu memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu Fahmi.

3. *Setting Cerita*

Setting tempat dalam skenario “Familia” akan bertempat di perumahan yang terletak di Jawa, yaitu Kota Jakarta. Rumah Ayah bergaya *modern minimalis* pada tahun 2019

a. **Rumah Ayah**

Tempat tinggal Ayah akan digambarkan dengan sebuah rumah minimalis yang terlihat modern, penggunaan rumah minimalis untuk keluarga baru mengengah keatas berguna untuk keharmonisan keluarga yang tinggal mandiri tanpa adanya gangguan dari keluarga Ayah maupun Mama.

b. **Rumah Bunda**

Tempat tinggal Bunda akan digambarkan dengan rumah mengengah kebawah, terbuat dari tembok kokoh yang tidak terlihat bersih dan sedikit berantakan pada bagian eksteriornya. Rumah Bunda yang juga digunakan untuk berjualan daging potong memperkuat keadaan rumah yang terlihat padat

B. Analisis Objek Penciptaan

Konsep pada penciptaan film “Familia” menggunakan empat sudut pandang dalam penceritaannya, yang mana masing-masing sudut pandang tersebut diperlihatkan melalui sudut pandang penonton, tokoh Fahmi, Lia dan

Ayah. Keempat sudut pandang tersebut menuturkan cerita dalam kejadian dan waktu yang sama, sehingga banyak melakukan pengulangan cerita. Akan tetapi di dalam penerapannya setiap sudut pandang diberikan informasi tambahan yang berbeda dengan yang lainnya, yang akan memberikan efek *surprise*. Penempatan *surprise* di dalam skenario “Familia” sangat berperan penting, karena sebagai pembeda dari setiap sudut pandang dan di dalamnya terdapat informasi yang menjelaskan kebenaran di dalam film tersebut.

Film “Familia” ini memiliki satu tokoh utama dan empat tokoh pendukung, tokoh utama bernama Fahmi, seorang anak berkebutuhan khusus yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Latar belakang Fahmi yang memiliki *syndrom asperger disorder* menjadikan Fahmi seorang yang *introvert*, Fahmi cenderung pendiam dan tidak melakukan banyak hal, kesehariannya hanya bermain *lego*. Fahmi yang tinggal bersama Ayahnya tidak bisa merasakan sosok orang tua dalam kehidupannya, ibu kandung Fahmi mengambil keputusan untuk meninggalkan Fahmi karena tidak terima dengan kondisi Fahmi. Perceraian kedua orang tua Fahmi memberikan efek trauma kepada Fahmi yang membuatnya benci terhadap sosok Ayah.

Kedatangan Bunda dan Lia pada dasarnya tidak diterima dengan baik oleh Fahmi karena takut akan kejadian yang lalu. Bunda dan Lia adalah tokoh yang memiliki gangguan mental atau psikopat di dalam film ini, mereka dengan matang merencanakan pembunuhan dengan memutilasi korban dan menjadikannya daging jualan. Keragaman karakter yang terdapat pada film “Familia” ini bertujuan untuk memberikan pesan, contohnya Fahmi sebagai anak *Asperger Disorder* memiliki penanganan yang berbeda dari anak yang lainnya, dalam hal ini menunjukkan pentingnya sosok orang tua dalam keluarga. Bunda dan Lia sebagai psikopat yang berpenampilan dan berlakon seperti biasa memperlihatkan bahwa seseorang tidak bisa dinilai hanya dari penampilannya saja.

Penyutradaraan film “Familia” menggunakan empat sudut pandang yang berbeda, keempat sudut pandang tersebut akan dikaitkan dengan kejadian dan waktu yang sama. Film “Familia” ini akan di kemas dengan nuansa drama

thriller. Secara naratif film “Familia” ini menggunakan pola nonlinier yaitu alur cerita yang dibuat tidak urut waktu. Penggunaan pola nonlinier pada film “Familia” diperlihatkan dengan penceritaan yang diulang terus menerus dari keempat sudut pandang, penggunaan *montage* dan *establish* menjadi penguat sudut pandang yang ada pada film “Familia”. Sebagai pembuat film sutradara harus paham dengan hasil akhir dari film tersebut. Membayangkan bentuk film secara satu kesatuan yang utuh mulai dari unsur naratif hingga unsur sinematik yang ada pada film tersebut, sehingga proses produksi akan terselesaikan dengan baik.

III. KESIMPULAN

Film fiksi atau film cerita adalah suatu media yang biasa digunakan untuk menyampaikan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan setiap harinya. Film “Familia” dibuat dengan menggunakan konsep beberapa sudut pandang yang ditujukan kepada tokoh dan penonton dalam proses visualisasinya, guna memberikan informasi dengan cara yang berbeda. Tujuan dari pembuatan film “Familia” adalah untuk memberikan pandangan yang berbeda dari sebuah film, penggunaan beberapa sudut pandang juga memberikan tontonan bersifat hiburan yang menggabungkan empat sudut pandang dalam bentuk yang berbeda menjadi satu kesatuan cerita. Tujuan lain dari pembuatan film “Familia” untuk menunjukkan karakter dengan *background Syndrom Asperger Disorder* dan psikopat. Masyarakat pada umumnya masih banyak yang tidak mengetahui perilaku dan kondisi anak dengan kebutuhan khusus *Syndrom Asperger Disorder*, maka dari itu dengan dibuatnya film “Familia” penonton dapat mengetahui bahwa ada anak dengan berkebutuhan khusus yang memerlukan perlakuan dan tindakan yang berbeda, sehingga membuat penonton dapat mengetahui cara menangani anak berkebutuhan khusus jika sewaktu-waktu bertemu dengan anak berkebutuhan khusus. Psikopat dalam film “Familia” menjadi penting dimana kondisi manusia dengan gangguan jiwa psikopat yang terdapat pada cerita dapat melakukan tindakan yang sangat sadis dan memakan banyak korban.

Penerapan beberapa sudut pandang sebagai pembangun cerita pada film “Familia” cukup efektif karena secara kebutuhan skenario dan maksud yang ingin disampaikan tersampaikan dalam film “Familia”. Kombinasi penggunaan *music scooring* pada empat sudut pandang mampu menambah ketegangan pada film “Familia” sesuai dengan skenario yang ada. Pada film “Familia” penonton di ajak untuk merasakan apa yang dialami tokoh Fahmi dan juga rasa penasaran terhadap apa yang akan terjadi pada cerita .

Pencapaian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, banyak hal yang harus dipelajari dan di persiapkan lebih dalam lagi. Beberapa elemen yang seharusnya diperhatikan lebih bahkan terlewatkan dalam proses produksi, contohnya kontinuitas yang sangat diperhatikan pada film “Familia” dan banyak peristiwa tak terduga yang menghambat jalannya produksi seperti keadaan lingkungan ada yang melakukan perbaikan atau pembangunan rumah dan mati listrik pada saat menjalankan produksi. Namun hal tersebut dapat di atasi dengan memanfaatkan kondisi yang ada dan komunikasi yang baik. Peristiwa tak terduga seperti ini menuntut sineas untuk kreatif dalam mengolah situasi dan kejadian yang ada. Sutradara berharap film ini dapat memberi semangat para sineas dalam membuat karya film.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Pustaka

- Boggs, Joseph M, and Petrie, Dennis W. 2008. *The art of wathcing films*. New York: The McGraw-Hili Companies.
- Bordwell, David, and Thompson, Kristin. 2008. *Film Art Introduction*. New York: McGraw- Hili Companies.
- Harymawan, RMA. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Edition.
- LoBrutto, Vincent. 2002. *The Film Maker’s Guide to Production Design*. Canada: Motion Picture.
- Mascelli, Joseph. V. 2010. *The Five of Cinematography*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.

- Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rhythms – Shaping The Film Edit*. Burlington: Focal Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rabiger, Michael. 2008. *Directing Film Techniques and Aesthetics - Fourth Edition*. Burlington: Focal Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Sugiharto, Bambang. 2014. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.

